

Inovasi Awal Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja

Azril Tangke Sombolinggi¹, Rilva Toding Bua², Abdias Tandi Arrang³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: ¹azrilcivil@gmail.com, ²rilvatodingbua@ukitoraja.ac.id, ³diastandy@gmail.com

Received :
12 Januari 2026

Revised :
9 Maret 2026

Accepted :
26 Maret 2026

Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Pendekatan ini dinilai penting karena mampu mendorong keberlanjutan pariwisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar, namun belum dikelola secara optimal melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong inovasi awal pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat lokal. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melibatkan aparat lembang dan masyarakat setempat sebagai mitra utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, sosialisasi, diskusi, pelatihan, dan pendampingan masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi potensi wisata, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep CBT dan keberlanjutan, serta perumusan konsep awal pengelolaan wisata berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat mulai mampu mengidentifikasi potensi wisata alam dan budaya lokal, serta menunjukkan inisiatif dalam pengembangan sarana pendukung wisata secara swadaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan wisata. Kegiatan pengabdian ini memiliki makna penting sebagai langkah awal dalam membangun pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Lembang Saluallo.

Kata Kunci: *community-based tourism*; inovasi wisata; pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat.

Abstract

Community-based tourism (CBT) is a tourism development approach that places local communities as the main actors in managing and utilizing tourism resources. This approach is considered important as it promotes tourism sustainability while improving community welfare. Lembang Saluallo, located in Sangalla Utara District, Tana Toraja Regency, has considerable natural and cultural tourism potential; however, it has not been optimally managed through a community-based tourism approach. Therefore, this community service activity aims to

encourage early innovation in community-based tourism development through community assistance and capacity building. The community service program was conducted by involving local government officials and community members as primary partners. A participatory approach was applied through field observation, socialization, discussions, training, and community mentoring. The stages of the program included identifying tourism potential, increasing community understanding of CBT and sustainability principles, and formulating an initial concept for community-based tourism management. The results indicate an improvement in community understanding and participation in tourism management. The community has begun to identify local natural and cultural tourism potentials and has shown initiative in developing supporting tourism facilities through self-help activities. These findings demonstrate that participatory assistance is effective in enhancing community readiness as the main actor in tourism development. This community service activity is significant as an initial step toward establishing sustainable community-based tourism management in Lembang Saluallo.

Keywords: *community-based tourism; community empowerment; sustainable tourism; tourism innovation*

Pendahuluan

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism* / CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mendorong keberlanjutan pariwisata karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (Sumandi & Rizkikadduhani, 2025; Tohopi et al., 2025). Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat lokal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT memberikan dampak positif terhadap penguatan ekonomi lokal dan mata pencaharian masyarakat. Studi di kawasan wisata berbasis komunitas di Tanzania menunjukkan bahwa CBT berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat sekitar kawasan wisata (Gayo & Katonge, 2025). Hal serupa juga ditemukan pada pengembangan desa wisata di Indonesia, di mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi mampu meningkatkan manfaat ekonomi secara lebih merata (Ermayanti et al., 2025; Miastra et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan lokal, serta tata kelola destinasi wisata. Partisipasi masyarakat dalam beberapa desa wisata masih bersifat terbatas dan belum terorganisasi secara optimal, sehingga pengelolaan potensi wisata belum berjalan secara berkelanjutan (Chesa fabita et al., 2024; Huballah et al., 2024). Selain itu, belum optimalnya inovasi dalam pengelolaan dan promosi wisata menyebabkan potensi wisata lokal belum berkembang secara maksimal.

Inovasi menjadi elemen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya dalam menjawab tuntutan keberlanjutan dan daya saing destinasi. Inovasi dalam pengelolaan, pemasaran, dan pengemasan produk wisata dinilai mampu meningkatkan nilai tambah destinasi serta memperkuat identitas lokal (Purnomo, 2025; Wibisono & Pradini, 2025). Kegiatan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat berperan strategis dalam mendorong lahirnya inovasi tersebut melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan aparat desa sebagai pengelola wisata (E-commerce et al., 2025).

Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja, memiliki potensi wisata yang berbasis pada kekayaan alam dan kearifan lokal masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong inovasi pengembangan wisata berbasis masyarakat di Lembang Saluallo melalui pendampingan, penguatan kapasitas, dan pengembangan konsep pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja dengan melibatkan aparat lembang dan masyarakat lokal sebagai mitra utama. Pemilihan mitra dan lokasi didasarkan pada potensi wisata alam yang dimiliki wilayah tersebut, namun belum dikelola secara optimal melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan (Huballah et al., 2024; Tohopi et al., 2025).



Gambar 1. Lokasi penelitian

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, diskusi, pelatihan, dan pendampingan masyarakat. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pengelolaan wisata lokal. Melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas dan kesadaran kolektif dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan (Chesa fabita et al., 2024; Miastra et al., 2024).

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi potensi wisata alam dan permasalahan pengelolaannya dengan cara observasi lapangan serta diskusi bersama aparat lembang dan masyarakat. Tahapan ini bertujuan untuk menggali kondisi eksisting, potensi unggulan, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata lokal sehingga program pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Ermayanti et al., 2025; Purnomo, 2025).

Selanjutnya, dilakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep pariwisata berbasis masyarakat, prinsip keberlanjutan, serta pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata. Kegiatan ini diikuti dengan pelatihan

pengelolaan dan pengemasan produk wisata serta strategi promosi sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk mendorong munculnya inovasi dalam pengelolaan dan pemasaran wisata lokal agar memiliki nilai tambah dan daya saing (E-commerce et al., 2025; Wibisono & Pradini, 2025).

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pengabdian melalui pengukuran tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan, observasi lapangan, serta diskusi dengan mitra. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, partisipasi, dan kesiapan masyarakat dalam mengelola wisata berbasis komunitas. Pendekatan evaluasi deskriptif ini umum digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menilai dampak program secara praktis dan aplikatif (Gayo & Katonge, 2025; Sumandi & Rizkikadduhani, 2025).

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata berbasis masyarakat, teridentifikasinya potensi wisata alam lokal, tersusunnya konsep awal pengelolaan wisata berbasis komunitas, serta respon positif dari mitra terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Lembang Saluallo (Miastra et al., 2024; Tohopi et al., 2025).

Tabel 1. Dasar Penilaian Hasil Kegiatan Pengabdian

Aspek yang Dinilai	Kategori Penilaian	Tolak Ukur Operasional	Sumber Penilaian
Tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat	Rendah	Masyarakat pasif dalam diskusi, belum mampu menjelaskan konsep wisata berbasis masyarakat, serta belum mengemukakan gagasan pengembangan wisata	Observasi dan diskusi awal
	Cukup	Masyarakat mulai terlibat dalam diskusi dan memahami konsep dasar wisata berbasis masyarakat	Observasi dan sosialisasi
	Meningkat	Masyarakat aktif berdiskusi, mampu menjelaskan kembali materi, serta mengemukakan usulan pengembangan wisata	Observasi, diskusi, dan dokumentasi
Hasil identifikasi potensi wisata	Kondisi awal	Belum adanya inventaris atau pengemasan potensi wisata alam, budaya, dan aktivitas pendukung	Observasi dan diskusi awal
	Hasil kegiatan	Tersusunnya daftar potensi wisata, dimasukkannya budaya lokal ke dalam konsep wisata, serta dirumuskannya gagasan awal aktivitas pendukung wisata	Observasi, diskusi, dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pengelolaan wisata di Lembang Saluallo belum berjalan secara terstruktur dan masih bersifat spontan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi awal dengan aparat lembang serta masyarakat, pemahaman masyarakat mengenai konsep wisata berbasis masyarakat masih terbatas. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata juga belum optimal, sementara potensi wisata alam, budaya lokal, dan aktivitas pendukung wisata belum terdata serta belum dikemas dalam suatu konsep pengembangan yang terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berada pada tahap awal dalam pengembangan wisata

berbasis komunitas, sehingga memerlukan pendampingan dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan.



Gambar.2 Sosialisasi Bersama aparat lembang

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi, diskusi, dan pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat. Setelah kegiatan dilakukan, masyarakat mulai memahami peran mereka sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam diskusi, kemampuan menjelaskan kembali materi yang disampaikan, serta munculnya gagasan awal terkait pengembangan wisata di wilayahnya. Selain itu, partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan lapangan dan gotong royong pembangunan sarana pendukung wisata.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Masyarakat Setelah Kegiatan PKM

Aspek yang Dinilai	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Dasar Penilaian
Pemahaman konsep wisata berbasis masyarakat	Rendah; masyarakat belum memahami peran sebagai pengelola wisata	Meningkat; masyarakat mampu menjelaskan kembali konsep dan perannya	Observasi, diskusi, dan dokumentasi kegiatan
Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata	Terbatas; keterlibatan masih pasif	Aktif; masyarakat terlibat dalam diskusi, kegiatan lapangan, dan gotong royong	Observasi lapangan dan dokumentasi
Kesadaran pengelolaan wisata berkelanjutan	Rendah; belum memperhatikan aspek keberlanjutan	Meningkat; mulai memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan dan budaya	Hasil sosialisasi dan diskusi
Kesiapan masyarakat mendukung pengembangan wisata	Belum terstruktur; belum ada inisiatif bersama	Mulai terarah; muncul inisiatif pembangunan sarana pendukung secara swadaya	Observasi dan dokumentasi kegiatan

Hasil perubahan kondisi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan prinsip community-based tourism yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sehingga keberlanjutan wisata dapat lebih terjamin.

Selain peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat, kegiatan pengabdian juga menghasilkan kemajuan dalam proses identifikasi potensi wisata. Melalui observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat, potensi wisata alam yang sebelumnya belum terdata mulai teridentifikasi sebagai daya tarik wisata. Potensi budaya lokal yang sebelumnya belum dikaitkan dengan kegiatan wisata mulai dimasukkan ke dalam konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat. Di sisi lain, aktivitas pendukung wisata yang sebelumnya tidak terstruktur mulai dirumuskan secara awal sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata.

Tabel 3. Identifikasi Potensi Wisata Lembang Saluallo Berdasarkan Hasil Kegiatan

Jenis Potensi	Kondisi Awal	Hasil Kegiatan	Tolak Ukur Penilaian
Wisata alam	Potensi belum terdata dan belum dipetakan	Potensi alam teridentifikasi sebagai daya tarik wisata	Belum adanya inventaris hingga tersusunnya daftar potensi hasil observasi lapangan
Budaya lokal	Kegiatan budaya belum dikaitkan dengan wisata	Budaya lokal dimasukkan dalam konsep pengembangan wisata	Belum dikemas sebagai atraksi hingga dirumuskan sebagai bagian konsep wisata
Aktivitas pendukung wisata	Belum ada aktivitas wisata terencana	Aktivitas pendukung dirumuskan secara awal bersama masyarakat	Tidak ada perencanaan hingga muncul gagasan aktivitas hasil pendampingan
Sarana pendukung wisata	Sarana belum tersedia atau terbatas	Sarana pendukung mulai dibangun secara swadaya	Tidak tersedia hingga adanya pembangunan awal berbasis gotong royong

Hasil identifikasi potensi ini menunjukkan bahwa pendampingan mampu mendorong masyarakat untuk mengenali, memetakan, dan mulai merencanakan pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki. Identifikasi potensi menjadi langkah awal yang penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat karena menjadi dasar perencanaan dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.



Gambar.3 Aktivitas budaya masyarakat dengan pakaian adat

Dokumentasi kegiatan yang diperoleh selama pelaksanaan pengabdian memperkuat hasil yang disajikan pada tabel. Dokumentasi kegiatan budaya masyarakat menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata sekaligus identitas destinasi. Dokumentasi sosialisasi dan pendampingan menggambarkan proses transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami pengelolaan dan promosi wisata berbasis komunitas. Selain itu, dokumentasi pembangunan sarana pendukung wisata secara swadaya menunjukkan adanya inisiatif dan semangat gotong royong masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata. Dokumentasi kondisi lanskap dan lingkungan alam Lembang Saluallo

juga menegaskan bahwa wilayah ini memiliki aset wisata alam yang potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan.



Gambar.4 Pembangunan sarana pendukung

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa inovasi pengembangan wisata berbasis masyarakat di Lembang Saluallo telah mulai diimplementasikan secara nyata. Pendekatan partisipatif dan pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat, tetapi juga mendorong teridentifikasinya potensi wisata serta tersusunnya konsep awal pengembangan wisata berbasis komunitas. Perubahan ini menjadi indikasi awal bahwa masyarakat memiliki kesiapan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata dan berpotensi mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan apabila pendampingan dilakukan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa pendekatan inovasi pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat diterapkan secara efektif melalui metode partisipatif dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, yang ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam diskusi, kegiatan lapangan, serta munculnya inisiatif dan gagasan awal pengembangan wisata.

Selain peningkatan kapasitas masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan teridentifikasinya potensi wisata alam, budaya lokal, dan aktivitas pendukung wisata yang sebelumnya belum terdata dan belum terkelola secara terstruktur. Potensi tersebut mulai dirumuskan dalam konsep awal pengembangan wisata berbasis masyarakat, yang menjadi langkah penting dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Dokumentasi kegiatan memperkuat temuan bahwa keterlibatan masyarakat, gotong royong, serta pemanfaatan potensi lokal merupakan modal utama dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong kesiapan masyarakat Lembang Saluallo untuk berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat merupakan strategi yang tepat dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat. Keberlanjutan pengembangan wisata di Lembang Saluallo memerlukan pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan lokal, serta kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah setempat, dan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Chesa fabita, C., Lisa, Lubis, L., & Musleh, M. (2024). Analisis Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Community-Based Tourism Di Wisata Alam Geni Langit, Kecamatan Pancol, Kabupaten Magetan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(1), 11–24. <https://doi.org/10.53691/jpi.v20i1.418>
- E-commerce, S. M. P., Adi, A. F., Ndari, P. W., Suyani, S., Meyana, Y. E., & Aprilia, R. (2025). *Pendampingan Masyarakat dalam Pemasaran Desa Wisata Sasak Ende*. 30–36. <https://journal.ppicurug.ac.id/index.php/jpkm/article/view/1344>
- Ermayanti, E., Rahman, F., & Irwandi, A. (2025). Community-Based Tourism Development and Commodification in Sarugo Tourism Village. *Humaniora*, 15(2), 149–160. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i2.12043>
- Gayo, L., & Katonge, J. H. (2025). The impacts of community-based tourism on local livelihoods in communities adjacent to national Parks in Northern Tanzania. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2569757>
- Huballah, M. A., Suyasa, I. M., & Sriwi, A. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Aik Bukaq Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 173–176. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3475>
- Miastra, I. W., Murni, N. G. N. S., & Budarma, I. K. (2024). Sustainable Community-Based Tourism Development in Guwang, Gianyar Regency. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(12), 1–15. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i12.2344>
- Purnomo, A. (2025). Future Research Opportunity of Community-Based Tourism. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 4(01), 13–23. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v4i01.1728>
- Sumandi, S., & Rizkikadduhani, A. (2025). Empowering Communities through Sustainable Tourism. *Advances in Tourism Studies*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.53893/ats.v2i1.50>
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Wibisono, G., & Pradini, G. (2025). Gastrodiplomacy in Action. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.34013/jk.v9i1.1662>